

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

5.1 Pelaksanaan pemberdayaan melalui keterampilan tata boga yang diterapkan oleh Panti Sosial Bina Remaja

Keberhasilan yang akan dicapai dalam pelaksanaan pemberdayaan perlu adanya indikator yang digunakan dalam program yaitu:

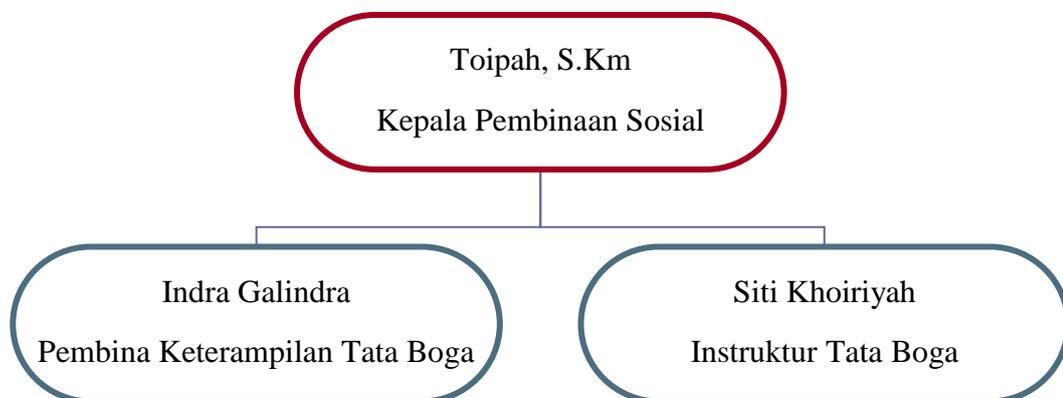
5.1.1 Indikator Konteks

Pada indikator konteks digunakan untuk melihat bagian dari program pemberdayaan yang kegiatannya dapat dikembangkan mulai dari aspek kelembagaan dan aspek manajemen yang Ambar (2004) dan relevan dengan hasil analisis penelitian yang ditemukan bahwa adanya kerjasama dengan pihak luar yaitu PPKD Jakarta Timur juga diperlukan untuk menunjang keberhasilan keterampilan tata boga, karena dengan dilakukannya PPKD remaja menjadi kompeten dalam keahliannya dan dengan cara mengkomunikasikan terstruktur dan adanya rapat rutin, maka aspek kelembagaan ini sudah tercapai dalam program keterampilan tata boga. Kepala pembinaan sosial bertugas dan bertanggung jawab untuk memberikan program pembinaan seperti bimbingan-bimbingan yang diberikan dengan melakukan dan melakukan persiapan laporan panti yang berkaitan dengan seksi bimbingan dan pelatihan yang dilaksanakan. Dengan berkoordinasi pada pembina keterampilan tata boga dan instruktur tata boga. Dalam seminggu dilakukan rapat laporan kegiatan pada hari senin untuk meninjau bagaimana perkembangan yang ada di kelas keterampilan tata boga. Koordinasi antara pembina keterampilan tata boga dan instruktur tata boga *intens* karena setiap hari adanya komunikasi dan kunjungan dan pembina keterampilan tata boga untuk datang ke kelas keterampilan tata boga.

5.1.2 Indikator Input

Pada indikator input yang digunakan untuk mengukur jumlah sumber daya mulai dari anggaran, SDM, sarana, prasarana yang digunakan untuk mencapai tujuan program yang disampaikan oleh Ambar (2004) dan relevan dengan hasil analisis penelitian yang ditemukan bahwa untuk menciptakan keberhasilan dari program pemberdayaan, maka adanya anggaran yang harus dikeluarkan untuk menunjang berjalannya program. Untuk memenuhi kebutuhan keterampilan tata boga, anggaran pertahun yaitu 40 juta sampai 70 juta. Sumber Daya Manusia juga termasuk indikator input, seperti instruktur yang kompeten, dan sebagian besar pegawai di Panti Sosial Bina Remaja lulusan PNS dan memiliki latar belakang pendidikan sarjana. Sarana prasarana yang lengkap mulai dari ruangan hingga peralatan-peralatan yang digunakan untuk menjalankan program walaupun ada beberapa kompor yang tidak berfungsi, tapi tidak menjadi masalah karena masih banyak kompor yang berfungsi. Dari hasil analisis penelitian dan teori yang terkait, pelaksanaan program yang berhasil memerlukan indikator-indikator yang mendukung untuk keberhasilan. Terlihat jelas dalam Panti Sosial Bina Remaja yang sudah melakukan indikator input dengan jelas dan sesuai dengan teori yang ada. Mulai dari anggaran dana, sumber daya manusia, dan sarana prasarana yang dimiliki Panti Sosial Bina Remaja sudah lengkap untuk menunjang program pemberdayaan.

Sub Fungsional yang menjalankan program keterampilan Tata Boga:



Gambar 5.1.2 Sub Fungsional Pelaksana Keterampilan Tata Boga

Dapat dijelaskan bahwa kepala pembinaan sosial bertugas dan bertanggung jawab untuk memberikan program pembinaan seperti bimbingan-bimbingan yang diberikan dengan melakukan dan melakukan persiapan laporan panti yang berkaitan dengan seksi bimbingan dan pelatihan yang dilaksanakan. Dengan berkoordinasi pada pembina keterampilan tata boga dan instruktur tata boga. Dalam seminggu dilakukan rapat laporan kegiatan pada hari senin untuk meninjau bagaimana perkembangan yang ada di kelas keterampilan tata boga. Koordinasi antara pembina keterampilan tata boga dan instruktur tata boga *intens* karena setiap hari adanya komunikasi dan kunjungan dan pembina keterampilan tata boga untuk datang ke kelas keterampilan tata boga.

5.1.3 Indikator Proses

Remaja yang masuk ke Panti Sosial Bina Remaja adalah remaja yang bermasalah sosial, maka dari itu Panti Sosial Bina Remaja harus mengidentifikasi masalah dan melakukan pendekatan untuk mengetahui apa kebutuhan mereka, agar ketika menjalankan bimbingan keterampilan tidak ada kendala. Mengidentifikasi masalah remaja perlu adanya assesmen agar dapat mengenali remaja lebih mendalam, ketika sudah dilakukan assesmen maka langkah selanjutnya akan menghasilkan definisi permasalahan dan terukur seberapa kompleks masalah yang ada. Kerja sama dengan pihak-pihak seperti instruktur, mahasiswa, dan pengasuh juga penting untuk mengetahui bagaimana perkembangan remaja.

Dalam proses pelaksanaan program, perencanaan perlu dilakukan untuk menciptakan keberhasilan pelaksanaan program, perencanaan juga merupakan salah satu indikator proses yang ada di Panti Sosial Bina Remaja. Perencanaan yang dilakukan Panti Sosial Bina Remaja yaitu bekerja sama dengan pihak luar seperti PPKD (Pusat Pelatihan Kerja Daerah) dan menyalurkan remaja keterampilan tata boga untuk mengikuti PBK (praktek belajar kerja) seperti magang dan dibayar oleh perusahaan. Kerja sama dengan pihak-pihak terkait bertujuan untuk menunjang keberhasilan program. Ketika warga binaan diberikan program keterampilan sesuai minat mereka maka akan bermanfaat untuk mereka

ketika selesai rehabilitasinya akan dilakukan penyaluran kerja oleh pihak PSBR kepada mereka. Setelah perencanaan, maka perlu juga persiapan yang matang sebelum melakukan program. Proses persiapan yang dilakukan oleh instruktur dan pembina sebelum melakukan persiapan mereka melakukan rapat secara tertutup untuk persiapan yang akan diterapkan ke dalam program tata boga. Sebelum melakukan persiapan, harus memastikan agar tidak terjadi kesalahan dan kurangnya komunikasi dalam program.

Program keterampilan tata boga memiliki instruktur untuk memberikan pelajaran dan praktek kepada remaja yang mengikuti program. Saat melakukan kelas bimbingan keterampilan tata boga, adanya instruktur yang melatih warga binaan untuk berkompeten dalam memasak. Maka perlu adanya kerja sama antara instruktur dengan remaja dengan cara instruktur selalu berinteraksi ketika sedang melakukan praktek memasak dengan cara remaja berkomunikasi secara empat mata atau dua arah. Saat di dalam kelas juga instruktur membuat peraturan agar remaja selalu disiplin dan serius dalam mengikuti kegiatan keterampilan, ini merupakan indikator proses dalam program keterampilan tata boga. Tidak mengukur kemungkinan dalam pelaksanaan program adanya hambatan, adanya faktor hambatan dari pelaksanaan keterampilan tata boga, dari observasi yang diamati juga beberapa kali instruktur membuat menu sesuai bahan yang ada, dan beberapa kompor yang tidak berfungsi, tetapi tidak menjadi penghalang untuk melanjutkan pelaksanaan program karena masih banyak kompor yang berfungsi.

Indikator proses menurut teori Ambar (2004) menyatakan Indikator proses untuk menggambarkan perkembangan/aktivitas yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan. Jadi dapat disimpulkan dengan hasil analisis penelitian dan teori terkait yaitu pelaksanaan program dapat dikatakan berhasil karena adanya indikator proses di Panti Sosial Bina Remaja yang di dalamnya melakukan identifikasi, perencanaan, persiapan, dan adanya faktor hambatan. Semua yang dilakukan untuk pelaksanaan program agar tidak terjadinya kendala ketika program berlangsung. Keterampilan tata boga mulai dari teori yang diberikan, menerapkan SOP, menyiapkan bahan, mengolah makanan, dan menjual hasil

masakan. Semua remaja yang berada dalam kelas keterampilan tata boga ikut berpartisipasi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Selain itu, peneliti juga melakukan dokumentasi saat berjalannya keterampilan tata boga.

Ketika melaksanakan keterampilan dan menciptakan keberhasilan, maka perlu adanya Standar Operasional Prosedur (SOP) yang dianjurkan. Berikut Standar Operasional Prosedur Keterampilan yang ada di Panti Sosial Bina Remaja:

PROSEDUR PEMBINAAN KETRAMPILAN								
NO.	KEGIATAN	PELAKSANA			MUTU BAKU		KET	
		STAF	Ka. Satpel Pembinaan Sosial	KEPALA PANTI	KELENGKAPAN	WAKTU		OUTPUT
1.	Mempersiapkan kebutuhan kegiatan bimbingan pelatihan keterampilan (kurikulum, jadwal kegiatan, absensi, ATK, dan kamera)				kurikulum, jadwal kegiatan, absensi, ATK, dan kamera	2 hari	ATK, bahan praktik keterampilan	
2.	Membuat surat permohonan kepada tenaga pengajar bimbingan pelatihan keterampilan di panti.				Alat tulis, komputer	2 jam	surat permohonan	
3.	Melaporkan kepada Kepala Panti tentang kesediaan instruktur yang bersedia memberikan bimbingan di panti				Lembar laporan	30 menit	laporan	
4.	Menetapkan tenaga instruktur bimbingan pelatihan keterampilan yang bersertifikasi dan berijazah minimal SLTA				Alat tulis, komputer	60 menit	surat tugas	
5.	Pelaksanaan kegiatan bimbingan pelatihan keterampilan bagi WBS di panti				Kursi, alat tulis, bahan keterampilan	4 jam	Terlaksananya kegiatan bimbingan dan kesediaan	
6.	Memantau pelaksanaan kegiatan bimbingan pelatihan keterampilan di panti.				Kamera	30 menit		
7.	Menyelenggarakan ujian bagi kegiatan bimbingan pelatihan keterampilan				Absensi, kursi, meja, soal ujian	2 hari	hasil ujian dan nilai akhir	
8.	Melaporkan hasil kegiatan bimbingan kepada kepala panti.				Lembar laporan	2 hari	laporan	
9.	Mengarsip segala dokumen yang berkaitan pengajaran bimbingan pelatihan keterampilan.				Filing cabinet	10 menit	datum berkaitan dengan bimbingan pelatihan kerja	

Gambar 5.1.3 SOP Keterampilan PSBR

Berikut alur WBS yang mengikuti tata boga:

- Pendekatan Awal meliputi: Penjangkauan, pendaftaran, motivasi, seleksi.
- Assessment* meliputi: pengangkatan dan pemahaman masalah dan penentuan jurusan keterampilan dengan mengikuti orientasi dan test minat bakat oleh psikolog selama 2 minggu
- Dilakukan kelas keterampilan tata boga selama 1 tahun
- Setelah mengikuti kelas 6 bulan, disalurkan ke PBK (Praktek Belajar Kerja) dan berikutnya mengikuti PPKD (Pusat Pelatihan Kerja Daerah)
- Setelah 1 tahun mengikuti kelas, diberikan penyaluran kerja

Proses Pelaksanaan kelas keterampilan tata boga:

- Kelas dilakukan dari senin-kamis setiap minggunya
- Pukul 10.00-12.00 diberikan materi
- Pukul 13.00-15.00 mempraktekan materi yang sudah dipelajari
- Setiap akhir bulan dilakukan test seperti ujian secara tertulis
- 3 bulan sekali dilakukan *challenge* untuk melihat pencapaian

5.1.4 Indikator Hasil

Indikator hasil untuk menggambarkan hasil nyata dari pencapaian suatu kegiatan yang dinyatakan oleh Ambar (2004) dan relevan dengan hasil analisis penelitian yang ditemukan bahwa untuk menciptakan remaja yang berdaya dan mandiri melalui keterampilan tata boga akan adanya indikator hasil untuk menggambarkan hasil nyata pencapaian remaja yang telah dilakukan dalam keterampilan tata boga.

Menurut teori dan temuan di lapangan oleh peneliti relevan, karena untuk melihat hasil yang diciptakan oleh keterampilan tata boga yaitu melakukan *challenge* setiap 3 bulan sekali dengan cara berkelompok, diberikan waktu untuk memasak dan tidak boleh melihat resep. Hasil yang kedua, adanya pembelajaran yang didapat dan keahlian dari kelas keterampilan tata boga, mereka mendapatkan ilmu seperti dapat mengolah masak pembuka, masakan utama, dan masakan penutup, mereka juga diajarkan untuk menjual hasil masakan untuk mendapatkan keuntungan dari hasil olahan mereka.

Rehabilitasi di Panti Sosial Bina Remaja memberikan bekal dan menyiapkan remaja untuk terjun ke dunia kerja dengan cara diberikan penyaluran oleh Panti Sosial Bina Remaja untuk remaja yang sudah kompeten agar dapat lepas menjadi individu yang mandiri sesuai dengan kemampuan keterampilannya.

5.1.5 Indikator Dampak

Indikator dampak untuk mengetahui sejauh mana pencapaian tujuan umum dari program pemberdayaan sebagaimana dinyatakan oleh Ambar (2004) dan relevan dengan hasil analisis penelitian yang ditemukan bahwa pada pelaksanaan program keterampilan tata boga sudah beberapa remaja yang keluar dari Panti Sosial Bina Remaja yang bekerja dan memiliki penghasilan untuk memenuhi kebutuhan pribadi maupun keluarganya. Dapat diberikan kesimpulan dengan hasil analisis penelitian dan teori terkait yaitu Program keterampilan ini adalah faktor utama dari berhasilnya remaja yang mandiri. Ketika remaja sudah bekerja, tindak lanjut Panti Sosial Bina Remaja akan melakukan pengawasan oleh pihak Panti

Sosial Bina Remaja dengan cara melakukan pemantauan dan pengawasan kinerja remaja di tempat kerjanya. Walaupun hanya 3 bulan dalam pengawasan, tetapi itu bentuk tanggung jawab Panti Sosial Bina Remaja terhadap remaja yang sudah diberikan pemberdayaan. Panti Sosial Bina Remaja sudah berperan dengan baik untuk melakukan pengawasan terhadap remaja yang telah mandiri. Dengan melakukan pengawasan maka akan terlihat sejauh mana pencapaian remaja yang telah berhasil kompeten dalam melakukan program keterampilan.

5.2 Keterampilan tata boga menjadikan remaja putus sekolah yang mandiri

Dengan dilakukan pemberdayaan melalui keterampilan tata boga, remaja putus sekolah dapat meningkatkan kemandirian. Indikator keberhasilan kemandirian mempunyai ciri-ciri yaitu percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian dan keterampilan, menghargai waktu, tanggung jawab, mengembangkan cara berfikir positif, memandang masa dengan optimis.

5.2.1 Percaya Diri

Remaja dapat dinyatakan mandiri apabila remaja memiliki percaya diri atas segala apapun yang dilakukan, karena jika percaya diri maka remaja tersebut percaya dengan apa yang dilakukan pasti baik untuk perkembangan dirinya sebagaimana yang dinyatakan oleh Ghea (2003) dan relevan dengan hasil analisis penelitian yang ditemukan bahwa saat program keterampilan tata boga berlangsung, para penerima manfaat sangat aktif dalam bertanya kepada instruktur dan saling berinteraksi dengan teman. Ketika memasak juga mereka percaya apa yang mereka lakukan pasti menciptakan hasil yang baik dan masakan yang enak. Dari rasa percaya diri yang dimiliki, maka tercapainya kemandirian yang menjadi faktor utama untuk keberdayaan remaja putus sekolah pada penelitian ini. Pencapaian kemandirian berhasil dalam indikator percaya diri pada remaja yang menjalankan rehabilitasi di Panti Sosial Bina Remaja. Dari faktor lingkungan sangat mempengaruhi rasa kepercayaan diri seorang individu, karena di Panti Sosial Bina Remaja remaja melakukan banyak bimbingan yang di dalamnya selalu melatih remaja untuk berbicara di depan kelas agar melatih remaja tidak takut dalam menghadapi setiap tantangan yang ada.

5.2.2 Mampu Bekerja Sendiri

Mampu bekerja sendiri yang dinyatakan oleh Ghea (2003) bahwa remaja tidak perlu menunggu bantuan atau perintah dari orang lain untuk melakukan sesuatu dan relevan dengan hasil analisis penelitian yang ditemukan ada beberapa alumni keterampilan tata boga ketika masa rehabilitasinya selesai mampu bekerja sendiri, yang didukung oleh sikapnya yang antusias ingin bekerja dan berinisiatif untuk bekerja sendiri. Alumni WBS yang sudah bekerja mendapatkan penyaluran dari Panti dan dapat dipercaya oleh pihak Panti dengan kemampuan yang dimiliki dan menguasai ilmu yang diberikan. Remaja dapat bekerja sendiri karena benar-benar bisa melakukannya. Remaja tidak perlu menunggu bantuan atau perintah dari orang lain untuk melakukan sesuatu.

Peran Panti Sosial Bina Remaja dengan melakukan pemberdayaan sebagai perubahan untuk remaja dengan cara melakukan aktivitas yang memiliki potensi untuk menghasilkan perubahan yang baik. Dalam melakukan pemberdayaan yaitu mendorong remaja untuk meningkatkan kemampuan percaya diri dalam sebuah keputusan melalui lingkungan sekitar. Selain itu, kemampuannya bekerja sendiri didukung pula oleh sikapnya dalam berinisiatif terhadap apa yang dikerjakannya. Remaja yang telah bekerja ketika keluar dari Panti dapat dikatakan sudah mampu bekerja karena Panti dan tempat remaja bekerja dapat mempercayai bahwa remaja tersebut pantas untuk bekerja karena kemampuan yang dimiliki. Mampu bekerja sendiri dan mendapatkan penghasilan untuk kebutuhan sehari-hari maupun untuk keluarga menjadi hal yang dapat disebut mandiri.

5.2.3 Menguasai Keahlian dan Keterampilan

Hasil analisis penelitian, remaja yang mengikuti keterampilan tata boga mampu menguasai keahlian dan keterampilan yang sudah dipelajari dan diberikan oleh instruktur. Ketika dilakukan *challenge* juga bisa dilihat hasil penguasaan materi mereka, harus hafal resep dan mengolah makanan tanpa melihat resepnya. Keahlian yang dimiliki oleh remaja ini akan mendukung terhadap kemandirian nantinya.

Ciri-Ciri Kemandirian menurut teori Ghea (2003) menyatakan bahwa menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan pekerjaannya. Remaja yang mandiri, akan melakukan/mengerjakan sesuatu berdasarkan keahlian atau keterampilan yang sesuai dengan apa yang dikerjakannya. Pada umumnya, remaja mandiri tidak terlalu mengharapkan bantuan orang lain, sehingga keterampilan atau keahlian yang dimiliki sangat mendukung terhadap penyelesaian pekerjaannya.

Dari hasil analisis penelitian dan teori terkait, remaja dapat disebut mandiri ketika sudah menguasai keahlian dan keterampilan yang dipelajari. Remaja yang memiliki keahlian dan keterampilan dapat menguntungkan untuk mereka karena dapat bermanfaat untuk sehari-hari ataupun untuk bekerja. Berbeda halnya dengan remaja sebelum memiliki keahlian dan keterampilan, pekerjaannya tidak menetap dan di jalanan, ketika diberikan keterampilan maka akan bekerja di tempat yang memadai dan memiliki penghasilan yang tetap untuk memenuhi kebutuhan hidup.

5.2.4 Menghargai Waktu

Menghargai waktu dapat dikatakan tidak ada waktu yang tersisa atau terbuang secara cuma-cuma bagi remaja mandiri yang dinyatakan oleh Ghea (2003) dan relevan dengan hasil analisis penelitian yang ditemukan bahwa kedisiplinan waktu yang diterapkan oleh Panti Sosial Bina Remaja cukup ketat karena semua jadwal sudah terstruktur dengan baik, mulai dari bangun pagi sampai malam sudah ada jadwalnya dapat disebut *daily life*. Untuk di kelas keterampilan tata boga, instruktur menciptakan peraturan di kelas agar remaja dapat menghargai waktu, contohnya seperti terlambat masuk kelas lebih dari 5 menit harus *push up* 10 kali untuk memberikan sanksi kepada remaja agar menghargai waktu. Mereka sangat menghargai waktu, sehingga apa yang dilakukan harus memberikan hasil yang berarti. Dari hasil analisis penelitian dan teori terkait, perubahan pada remaja sebelum dan sesudah di Panti yang terlihat salah satunya menghargai waktu, karena jadwal keseharian mereka jadi terstruktur dan lebih produktif. Tidak ada bermalas-malasan, semua kegiatan yang bermanfaat dilakukan di dalam Panti, tidak ada waktu yang terbuang sia-sia.

5.2.5 Tanggung Jawab

Hasil analisis penelitian, saat kelas keterampilan tata boga berlangsung dan pembelajaran menggunakan metode berkelompok, remaja jadi lebih bertanggung jawab karena dapat memosisikan menjadi pemimpin yang harus bisa mengarahkan anggota kelompoknya. Didukung dengan peraturan yang dibuat oleh instruktur seperti tidak melakukan piket akan dikenakan sanksi menghafal dan membaca pancasila di depan kelas, itu merupakan bentuk tanggung jawab karena sudah jadwalnya piket dan harus bertanggung jawab terhadap pekerjaannya

Ciri-Ciri Kemandirian menurut teori Ghea (2003) menyatakan bahwa tanggung jawab bila melakukan sesuatu harus sampai selesai. Tanggung jawab remaja mandiri cukup besar dibandingkan remaja yang tidak mandiri. Hal ini dikarenakan mereka melakukan semuanya lebih banyak sendiri, sehingga mereka pulalah yang harus menyelesaikannya. Cara kerja mereka yang juga cenderung berbeda dengan remaja yang tidak mandiri, menjadikan mereka kurang bisa menerima bantuan orang lain.

Dari hasil analisis penelitian dan teori terkait, remaja yang mandiri salah satu indikator keberhasilannya yaitu rasa tanggung jawab. Remaja yang dilatih dalam kelas keterampilan tata boga akan belajar tanggung jawab dalam kelompok dan belajar mengambil keputusan untuk kebaikan kelompok. Seperti yang dilakukan setiap kelas berlangsung, salah satu penanggung jawab kelompok harus bisa menjadi pemimpin yang baik agar kelompok mereka mendapatkan penilaian yang bagus oleh instruktur. Pada indikator ini dapat dikatakan berhasil karena remaja dapat belajar menjadi lebih tanggung jawab

5.2.6 Berfikir Positif

Hasil analisis penelitian, ketika remaja mengalami masalah yang menimpa dirinya, mereka mengalihkan fokus kepada kegiatan yang positif, ketika sudah mulai tenang bisa bercerita dengan teman atau bahkan bisa ke pengasuh dan psikolog agar dapat meringankan pikiran dan tidak mengganggu kegiatan.

Ciri-Ciri Kemandirian menurut teori Ghea (2003) menyatakan bahwa remaja mandiri cenderung mengembangkan cara berfikir positif. Hal ini dapat dilihat pada sikap mereka ketika menanggapi dan menyelesaikan suatu masalah, mereka mengembangkan solusi yang dibutuhkan bagi penyelesaian masalah tersebut. Bagi mereka, hal itu lebih efektif dan efisien daripada harus mempersoalkan mengapa masalah itu terjadi. Dengan demikian, energi yang tersisa dapat difokuskan untuk hal yang lain.

Dari hasil analisis penelitian dan teori terkait, kemandirian yang berhasil ketika remaja berfikir positif dengan mengalihkan kepada kegiatan yang positif dan tidak memikirkan dengan berlarut. Pada indikator ini, remaja yang berada di Panti sudah ada beberapa yang melakukan hal tersebut dan dapat dikatakan remaja mandiri.

5.2.7 Optimis

Hasil analisis penelitian, remaja yang melakukan masa rehabilitasi di Panti Sosial Bina Remaja dan mengikuti keterampilan tata boga sudah mempunyai gambaran untuk ke depannya mau seperti apa, mereka juga penuh dengan semangat dan harapan untuk masa depan.

Ciri-Ciri Kemandirian menurut teori Ghea (2003) menyatakan bahwa memandang masa dengan optimis bagi remaja mandiri, apa yang mereka lakukan selalu penuh semangat dan harapan. Selama mereka masih berminat terhadap suatu hal, mereka tidak pernah memandang sesuatu itu sebagai hal yang tidak ada manfaatnya.

Dari hasil analisis penelitian dan teori terkait, remaja di Panti dapat dikatakan mandiri karena mereka sudah memikirkan keoptimisan mereka terhadap masa depan, sudah memiliki gambaran akan seperti apa ketika keluar Panti. Karena di Panti Sosial Bina Remaja mengadakan bimbingan motivasi yang dibawakan oleh Psikolog untuk memotivasi mereka ke hal yang positif dan optimis terhadap masa depan.

Remaja yang sudah mengikuti tata boga sudah adanya perubahan, mereka mulai percaya diri, bertanggung jawab, dan bersikap mandiri yang produktif. Dampak lainnya juga terlihat nyata dari alumni warga binaan yang sebelumnya mengikuti keterampilan tata boga dapat penghasilan sendiri, sudah terbukti adanya peningkatan kemandirian untuk diri sendiri maupun keluarga. Bimbingan keterampilan tata boga yang dilakukan oleh instruktur dan pembina program di Panti Sosial Bina Remaja menjadi faktor utama dalam meningkatkan kemandirian remaja putus sekolah. Berikut rekapitan remaja alumni warga binaan Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 dengan lulusan keterampilan yang sudah menunjukkan kemandirian. Keterampilan tata boga termasuk keterampilan paling unggul dalam meningkatkan kemandirian remaja.

Tabel 5.2.7 Rekapitulasi WBS Yang Sudah Bekerja 2023-2023

NO	KETERAMPILAN	TOTAL 2022-2023	JUMLAH WBS
1	Tata Boga	9	11 orang
2	Komputer	8	12 orang
3	Otomotif	5	5 orang
4	Salon	5	9 orang
5	Service HP	5	6 orang
6	Menjahit	1	5 orang
7	Furniture	-	2 orang
8	Las	-	4 orang
9	AC	-	6 orang